

## BAB III

## DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian adalah serangkaian cara yang di gunakan oleh peneliti untuk dapat melaksanakan proses penelitian dengan benar. Keberadaan desain penelitian terkait dengan keinginan peneliti agar proses penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah dan sistematis. Beberapa informasi yang tidak tersedia dari klien, menurut Wade dalam buku Pengantar Arsitektur harus mencari jalan untuk mencari jawabannya.

<sup>1</sup> Dalam tabel 8.1 mengenai tipe-tipe pemrograman informasi suatu sistem klasifikasi menurut Horowitz yang dikutip Wade<sup>2</sup> dan pada tabel 8.2 mengenai tipe pemrograman informasi menurut White yang dikutip Wade<sup>3</sup> terdapat beberapa pertanyaan yang tidak bisa didapatkan jawabannya, sehingga harus mencari jawabannya melalui proses penelitian, beberapa pertanyaan itu diambil dari studi ini, misalnya:

- Bagaimana perubahan fungsi terjadi di pondok pesantren itu.
- Bagaimana hubungan relatif antara ruang-ruang dalam asrama putra, putri dan ndalem
- Bagaimana pondok pesantren memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan aktifitas untuk di wadahi dalam ruang.

Desain penelitian yang ada merujuk pada masalah-masalah yang terdapat dalam studi ini, karena menurut Sommer dan Sommer dikatakan bahwa dalam memilih di antara alternatif metode-metode, masalah-masalah itu harusnya dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>4</sup>

Dari masalah itu kemudian akan dicari metode yang tepat guna mencari pemecahannya melalui penelitian. Lebih lanjut Sommer dan Sommer

<sup>1</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277

<sup>2</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 268

<sup>3</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 270-271

<sup>4</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 10

mengatakan bahwa untuk banyak kasus (penelitian) banyak prosedur akan lebih baik dari pada satu.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan substansi permasalahan yang ada dalam penelitian ini,

Sommer dan Sommer menjelaskan mengenai pilihan diantara teknik-teknik riset antara lain:

**Tabel 3**

Pilihan diantara teknik-teknik riset

(Sumber: Sommer dan Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research, Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 9)

<b>Problem</b>	<b>Approach</b>	<b>Research Techniques</b>
<i>To obtain reliable information under controlled conditions</i>	<i>Test people in a laboratory</i>	<i>Laboratory experiment, simulation</i>
<i>To find out how people behave in public</i>	<i>Watch them</i>	<i>Natural observation</i>
<i>To find out people behave in private</i>	<i>Ask them to keep diaries</i>	<i>Personal document</i>
<i>To learn what people think</i>	<i>Ask them</i>	<i>Questionnaire, interview, attitude scale</i>
<i>To find out where people go</i>	<i>Chart their movement</i>	<i>Trace measues, behavioral mapping</i>
<i>To identify personality traits or assess mental abilities</i>	<i>Administer a standardized test</i>	<i>Psychological testing</i>
<i>To identify trends in verbal material</i>	<i>Systematic tabulation</i>	<i>Content analysis</i>
<i>To understand an unusual event</i>	<i>Detailed and lengthy investigation</i>	<i>Case study</i>

Melihat dari substansi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan pilihan teknik-teknik riset menurut Sommer dan Sommer,<sup>6</sup> maka kaitan permasalahan pendekatan dan teknik riset yang digunakan adalah:

<b>Permasalahan</b>	<b>Pendekatan</b>	<b>Teknik Riset</b>
Untuk mencari bagaimana orang berperilaku di ruang publik	Mengawasi	Pengamatan Langsung

<sup>5</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 10

<sup>6</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 9

Untuk mempelajari apa yang mereka pikirkan

Bertanya

Kuesioner, Wawancara

Untuk mencari bagaimana mereka bergerak

Diagram pergerakan mereka

Pemetaan perilaku

Jika dilihat dari penelitian program seperti yang dikatakan oleh Wade terdapat tiga macam informasi yaitu: otoritatif, faktual dan proyektif.<sup>7</sup> Diantara ketiga macam informasi yang ingin di dapat dan sesuai dengan pertanyaan yang ingin di jawab dalam penelitian maka penelitian program yang akan di lakukan adalah penelitian untuk mendapatkan informasi faktual yang berusaha mendapatkan informasi yang tidak dimiliki klien tetapi dapat di peroleh dengan metode-metode penelitian perilaku biasa<sup>8</sup> dan menggunakan teknik survey yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai penyebaran jenis-jenis peristiwa yang berlainan atau sifat-sifat yang berlainan dari suatu obyek,<sup>9</sup> bukanya eksperimen ataupun studi kasus. Ruang lingkup penelitian perilaku biasa yang akan di lakukan berbeda dengan ruang lingkup perilaku seperti yang di kemukakan oleh Moore mengenai kajian lingkungan-perilaku dalam buku pengantar arsitektur karena penelitian ini tidak mengkaji mengenai konsep fenomena keperilakuan seperti antropometrik, proksemik dan sebagainya.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan studi kasus, peneliti tidak melakukan teknik studi kasus karena menurut David Evans studi kasus mengandung pengertian bahwa penelitian yang di lakukan akan dapat digeneralisasikan untuk kemudian di gunakan di tempat lain,<sup>11</sup> sedangkan pada penelitian ini hanya berlaku pada tempat kajian penelitian itu. Disebutkan di atas bahwa penelitian faktual akan berkaiatn dengan informasi yang di dapat melalui metode penelitian perilaku

<sup>7</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277

<sup>8</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277

<sup>9</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 280

<sup>10</sup> Gary T. Moore, "Pengkajian Lingkungan-Perilaku". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 80

<sup>11</sup> David Evans, *How to Write a Better Thesis or Report*. (Melbourne: Melbourne University Press, 1985), hal...

biasa, maka hal yang mendasari terhadap penelitian perilaku menurut Sommer dan Sommer ada 2 alasan melakukan studi perilaku yaitu:<sup>12</sup>

1. Untuk mendapatkan terhadap jawaban pertanyaan tertentu
2. Untuk menyumbangkan terhadap teori-teori perilaku.

Membuat jawaban/menyediakan jawaban terhadap pertanyaan tertentu itu disebut sebagai *applied research* (penelitian terpakai)<sup>13</sup> yang hal ini di motivasi oleh kebutuhan untuk membuat solusi terhadap permasalahan terkait dengan penelitian kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi Yogyakarta dengan pendekatan pada optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni. Secara umum desain penelitian membagi proses penelitian dalam dua tahap yaitu : tahap pengkoleksian data dan tahap analisis

### III.1. Pengkoleksian Data

Tahapan mengoleksi data di maksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang faktual dan aktual berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tahapan pengkoleksian data dibagi menjadi dua yaitu : pengkoleksian data primer dan pengkoleksian data sekunder.

#### III.1.1. Pengkoleksian Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat langsung oleh peneliti melalui prosedur yang telah di tempuh, data primer menjadi acuan terpenting dari peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

##### III.1.1.1. Kuesioner

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan di teliti.<sup>14</sup>

##### III.1.1.1.1. Tujuan kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi aktifitas santri secara keseluruhan yang tidak terdapat dalam data pengelola pesantren terutama aktifitas di luar kegiatan wajib santri.

<sup>12</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 4

<sup>13</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 4

<sup>14</sup> Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 76.

### III.1.1.1.2. Prosedur Kuesioner

Untuk bisa melaksanakan kuesioner dengan baik agar didapat data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan kuesioner :

1. Membuat kerangka materi
2. Membuat pertanyaan
3. Membuat contoh jawaban
4. Pengetesan pada responden
5. Menyempurnakan pertanyaan
6. Menyebarkan kuesioner pada responden
7. Mengumpulkan kuesioner
8. Membuat tabulasi hasil

Hasil dari kuesioner hanya akan dilihat aktifitas apa saja yang di lakukan oleh para santri baik pada aktifitas wajib dalam pesantren maupun aktifitas diluar aktifitas wajib pesantren.

### III.1.1.2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>15</sup>

#### III.1.1.2.1. Tujuan

Tujuan Wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.<sup>16</sup> Proses wawancara diharapkan mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai aktifitas-aktifitas yang dilakukan pada pondok pesantren dengan ruang-ruang yang mewadahnya.

#### III.1.1.2.2. Prosedur

Dalam pelaksanaan wawancara secara prosedural menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dalam artian bahwa proses melakukan wawancara

<sup>15</sup> Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 83

<sup>16</sup> Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 86.

berlangsung secara bebas mengikuti situasi dengan tetap berpedoman pada pokok-pokok masalah yang sebelumnya telah dibuat peneliti, sehingga walaupun bebas tapi proses wawancara tidak kehilangan arah.<sup>17</sup>

### III.1.1.2.3. Sasaran dan Responden

Sasaran penjawaban dalam proses wawancara yang akan dilakukan adalah: wawancara perorangan<sup>18</sup> dan wawancara kelompok.<sup>19</sup> Secara teknis wawancara dalam penelitian ini melibatkan responden sebagai berikut:

1. Kyai, sebagai pemimpin pondok pesantren yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Kyai adalah responden utama di karenakan informasi yang ada dirasa sangat lengkap, hal ini terkait dengan pemahaman yang sangat mendalam mengenai pondok pesantren yang di kelolanya.

Hal-hal yang ingin didapat informasi dari kyai adalah berhubungan dengan :

1. Gambaran umum tentang pondok pesantren yang di pimpinnya
2. Aturan-aturan yang berlaku pada santri dan pelaku lainnya pada pondok pesantren itu
3. Informasi mengenai rumah yang di tempati bersama dengan keluarganya.
4. Aktifitas apa saja yang di lakukan pada pelaku di pondok pesantren secara keseluruhan.
5. Sistem pembelajaran yang ada pada pesantren itu
6. Target dan sasaran bagi santri yang belajar di pondok pesantren itu

<sup>17</sup> Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 85.

<sup>18</sup> Wawancara perorangan dilakukan antara peneliti dengan responden dengan bertatap muka secara langsung agar mendapatkan data/informasi yang lebih akurat dan prosesnya bisa berjalan intensif. Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 85.

<sup>19</sup> Wawancara kelompok dilakukan antara peneliti dengan lebih dari satu responden agar di dapatkan informasi yang difungsikan sebagai crosscheck. Dengan wawancara kelompok akan di dapatkan informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan social dan aksi reaksi dalam hubungan sosial Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 85.

- 2 Santri, baik santri laki-laki maupun perempuan serta santri mukmin ataupun santri kalongan dijadikan responden, karena santri terkait erat sebagai salah satu pelaku pada pondok pesantren.

Hal-hal yang ingin di dapat informasi dari kyai adalah berhubungan dengan :

1. Aturan-aturan yang berlaku pada pondok pesantren itu (sebagai *crosscheck* terhadap pernyataan kyai)
  2. Aktifitas yang di lakukan
  3. Ruang yang di pergunakan
  4. Pola kehidupan sehari-hari
- 3 Pengelola, keikut sertaan pengelola sebagai responden terkait dengan kebijakan operasional yang ada pada pesantren, baik dalam operasional pendidikan maupun operasional yang lain, selain itu keberadaan pengelola terkadang menjadi juru bicara bagi pihak pondok pesantren dengan pihak di luar pondok pesantren.

Hal-hal yang ingin di dapat informasi dari pengelola adalah berhubungan dengan :

1. Data statistik, berkenaan dengan jumlah santri baik laki-laki maupun perempuan.
2. Aturan-aturan yang berlaku pada pondok pesantren itu (sebagai *crosscheck* terhadap pernyataan kyai)
3. Ruang-ruang yang di pakai dalam pondok pesantren itu.
4. Pola kehidupan santri (sebagai *crosscheck* terhadap pernyataan santri)

#### III.1.1.2.4. Instrumen

Secara teknis alat-alat yang digunakan dalam proses wawancara yang terkait dengan keberhasilan penelitian mencakup :

- Alat-alat Tulis (buku, pensil, bollpoint dan lain sebagainya), sebagai catatan dalam proses wawancara.

### III.1.1.3. Observasi

#### III.1.1.3.1. Tujuan

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup> Dalam penelitian tahap pengkoleksian data melalui metode observasi atau pengamatan dilakukan dengan metode sistematis.<sup>21</sup>

#### III.1.1.3.2. Obyek Amatan

Berberapa hal yang nantinya akan diobservasi adalah ;

##### 1. Ruang

Ruang yang dimaksud adalah berkaitan dengan aktifitas yang terjadi pada pondok pesantren. Ruang-ruang yang dimaksud adalah :

1. Masjid
2. Ruang-ruang dalam Asrama
3. Ruang-ruang dalam rumah Kyai

##### 2. Aktifitas

Aktifitas yang dilakukan pada para penghuni pondok pesantren yang terkait pada hal yang sifatnya konvensional atau kesepakatan yang berlaku pada pondok itu, dan standar atau kaidah-kaidah tertentu dalam beraktifitas. Adapun aktifitas yang akan diamati adalah aktifitas yang berkaitan dengan :

1. Belajar
2. Berhuni.

##### 3. Pelaku

Pelaku-pelaku pada pondok pesantren secara garis besar dibagi dalam tiga kategori :

1. Kyai dan keluarga
2. Santri

<sup>20</sup> Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 70.

<sup>21</sup> Metode observasi sistematis adalah adanya kerangka-kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah di atur kategorinya. Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 72



### 3. Pengelola.

#### III.1.1.3.3. Instrumen

Secara teknis alat-alat yang digunakan dalam proses observasi atau pengamatan yang terkait dengan keberhasilan penelitian mencakup :

1. Alat-alat ukur (penggaris, meteran dan lain-lain),
2. Alat Tulis dan gambar (buku, pensil, dan lain-lain).
3. Alat rekam gambar (fotografi)

#### III.1.2.4. Variabel

##### III.1.2.4.1. Pengertian

Variabel adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol dan diobservasi dalam suatu penelitian (Y.W, Best), sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud adalah segala sesuatu yang akan dijadikan obyek pengamatan penelitian. Variabel meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.<sup>22</sup>

##### III.1.1.4.2. Macam Variabel

Dari penelitian ini didapatkan variabel yang mendukung terhadap pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Variabel penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Kerangka fungsional
  - Standarisasi
  - Konvensi
2. Ruang pondok pesantren
  - Rumah kyai (ndalem)
  - Masjid/mushola
  - Asrama
3. Pelaku
  - Kyai
  - Pengelola
  - Santri

<sup>22</sup> Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 118

4. Aktifitas

- Belajar

- Berhuni

III.1.1.4.3. Formulasi

Dari beberapa variabel didapatkan formulasi yang mungkin terjadi yaitu :

1. Santri belajar di ndalem dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
2. Santri belajar di masjid/mushola dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi.
3. Santri belajar di asrama dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
4. Santri berhuni di masjid/mushola dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
5. Santri berhuni di asrama dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi.
6. Kyai mengajar di ndalem dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
7. Kyai mengajar di masjid/mushola dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi
8. Kyai mengajar di arsama dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi.
9. Kyai berhuni dirumah dengan pendekatan pada kajian standar kegiatan dalam ruang dan konvensi

III.1.1.5. Sampel

III.1.1.5.1. Pengertian

Menurut Prof. Sutrisno Hadi, Sampel adalah sebagian obyek dan atau subjek yang diselidiki dari keseluruhan obyek dan atau subyek dalam penelitian. Proses sampel di gunakan oleh peneliti dalam proses wawancara dan observasi, untuk mendapatkan data yang dapat digeneralisasikan pada obyek penelitian.

III.1.1.5.2. Macam Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Santri
2. Ruang-ruang Asrama

### III.1.1.5.3. Teknik Sampel

#### 1. Santri

Berkenaan dengan sampel penelitian yang melibatkan santri yang jumlahnya paling banyak diantara variabel pelaku maka digunakan teknik sampling dengan menggunakan teknik random sampling,<sup>23</sup> penggunaan sampel pada santri adalah dengan membagi santri menjadi dua kelompok yaitu santri laki-laki dan santri perempuan.

Random sampling digunakan pada saat berhubungan dengan spesifikasi santri secara keseluruhan dengan prosentase 40 % pada pondok pesantren As Salafiyah dan 50 % pada pondok pesantren Al Falahiyyah hal ini dikarenakan jumlah dari masing-masing santri kurang dan lebih dari 100 orang<sup>24</sup>.

2. Ruang-ruang dalam asrama (kamar tidur) dan ruang yang memiliki fungsi yang sama dalam jumlah lebih dari satu.

Cara yang di gunakan dalam pengambilan sampel ruang sama dengan pada populasi dari pelaku yaitu santri. dengan prosentase 70 % dari total ruang yang menjadi populasi.

### III.1.2. Pengkoleksian data sekunder/literatur

Data Sekunder adalah data yang sudah ada yang digunakan sebagai pelengkap dari data secara keseluruhan yang menunjang terhadap proses penelitian. Selanjutnya data sekunder akan di gunakan sebagai pendamping sekaligus pembanding dari data primer dalam proses analisis nantinya.

<sup>23</sup> Teknik Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama di beri kesempatan yang sama untuk di pilih menjadi anggota sampel. Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 111

<sup>24</sup> Apabila populasi cukup homogen (serba sama) terhadap populasi dibawah 100 maka dapat di pergunakan sampel sebesar 50 %, diatas 1000 sebesar 15 %. Winarno Suracmad. Dalam Cholid Narbuko. dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 110

Adapun studi literatur yang akan menjadi bahan acuan adalah buku-buku atau data-data yang berkenaan dengan :

1. Buku-buku tentang ruang

-Arsitektur: ruang dan susunannya; Francis DK Ching

-Tata Atur ; Edward T White

2. Buku-buku tentang standarisasi

-Data Arsitek ; Ernst Neuert

-Pedoman standarisasi sarana pondok pesantren;  
Departemen Agama. Republik Indonesia

-Pedoman standarisasi pengajaran pondok pesantren;  
Departemen Agama. Republik Indonesia

3. Data Monografi dan data yang terkait dengan wilayah kajian (Mlangi).

4. Buku-buku tentang pesantren

-Akhlak Pesantren; Tamzys Burhanudin, dan lain-lain

### III.1.3. Jalannya Pengkoleksian Data

Wilayah penelitian difokuskan pada dua buah pondok pesantren di Mlangi yang menurut peneliti representatif untuk mewakili pondok pesantren tradisional sehingga dengan demikian keinginan untuk mengkaji pondok pesantren tradisional di Mlangi dapat terlaksana di wilayah Mlangi yang mayoritas penduduknya Islam memiliki banyak sekali pondok pesantren yang hampir semuanya tradisional, yang hal ini menjadi daya tarik peneliti dikarenakan keunikan pondok pesantren tradisional dalam memaknai ruang sebagai wadah beraktifitas.

Data-data yang di cari harus berkaitan dengan permasalahan sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran informasi karena pencarian data yang tidak terarah, pencarian data yang terarah akan membantu dalam pemecahan masalah yang di hadapi peneliti.

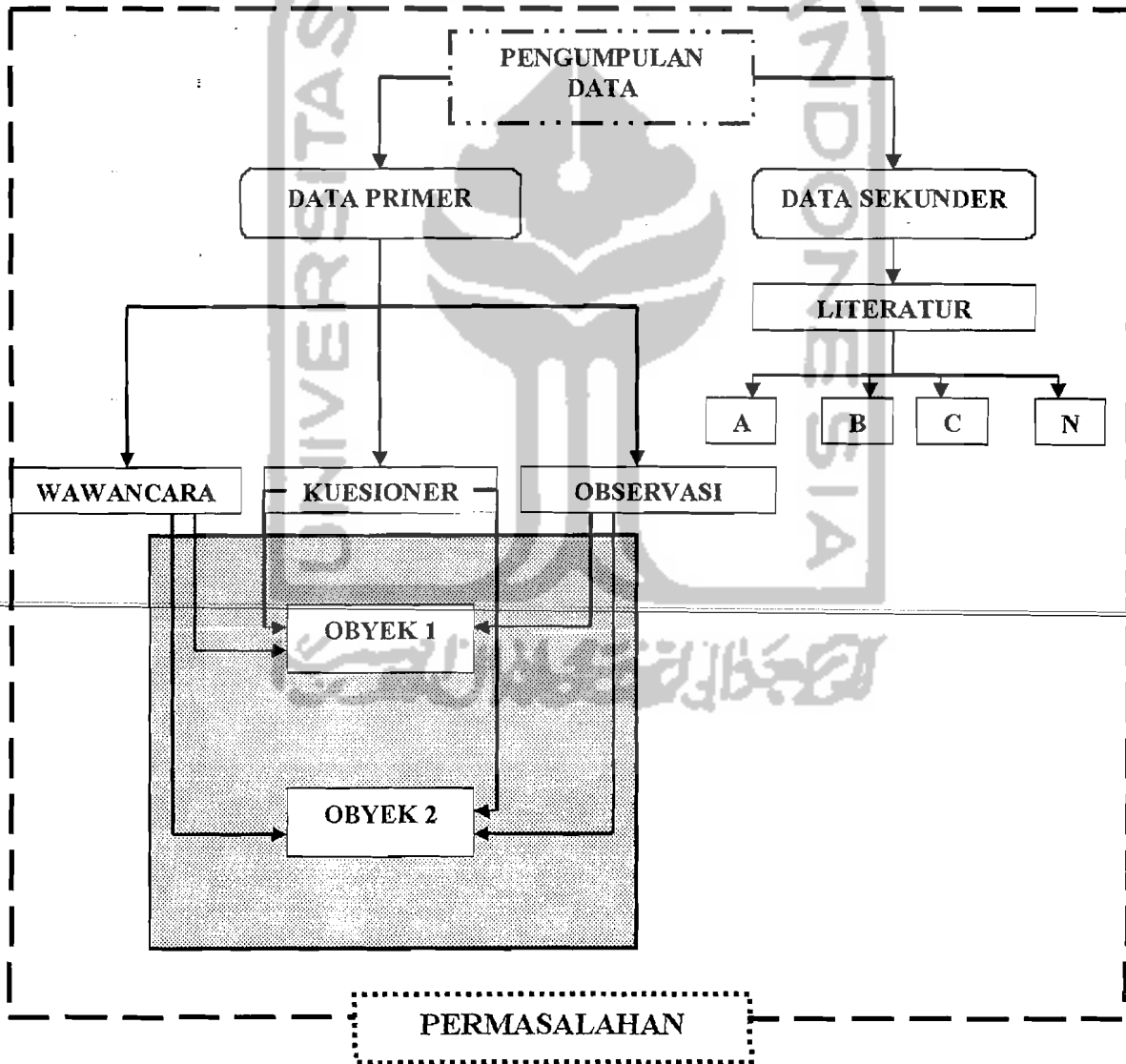
Baik data primer dan data sekunder semua di kumpulkan sebagai bahan rujukan dalam melakukan proses selanjutnya (analisis).

Pengkoleksian data diawali dengan survei secara intensif pada wilayah kajian, melalui proses tanya-jawab dengan penduduk (wawancara) dan pengamatan kelapangan di dapatkan informasi mengenai keunikan ruang-ruang pada pondok pesantren di Mlangi. Pada saat yang hampir bersamaan pengkoleksian data di sertai dengan pengkajian literatur dan pengumpulan data sekunder yang lainnya, hal ini dilakukan untuk bekal wawasan pada saat pengkoleksian/pencarian data primer selanjutnya.

Secara diagramatis proses pengumpulan data di sajikan sebagai berikut :

**Gambar 3**

Proses Pengumpulan Data  
(Sumber : Pemikiran, 2003)



### III.2. Analisis

Proses analisis didasarkan pada pengkoleksian data pada tiap obyek yang dijadikan sampel tiap kasus dikaji untuk didapatkan kecenderungan-kecenderungan dalam kaitannya dengan optimasi ruang yang ada pada obyek itu, kecenderungan yang terjadi hanya berlaku pada pondok pesantren itu dan tidak berlaku pada pondok pesantren yang lain. Hal ini berulang pada kasus kedua sehingga dengan demikian akan didapat kecenderungan secara umum antara dua pondok pesantren tradisional tersebut

Dilihat dari kajian mengenai kerangka fungsional dengan pendekatan pada optimasi ruang yang terkait dengan aktifitas yang di lakukan di dalam pondok pesantren, yang melibatkan penggalan informasi faktual yang di dalamnya memuat penelitian perilaku biasa, dengan teknik survei maka pengkajian mengenai perilaku yang di lakukan oleh pengguna bangunan dalam suatu ruang tertentu di dalam pondok pesantren adalah pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*). Berkaitan dengan pemetaan perilaku Sommer dan Sommer mengatakan bahwa perilaku sebenarnya adalah kegiatan yang di lakukan, sehingga behavioral mapping bisa juga di sebut sebagai activities mapping (pemetaan kegiatan).<sup>25</sup>

Menurut Sommer dan Sommer pemetaan perilaku adalah hal yang terfokus terutama pada perilaku manusia dalam ruang yang melibatkan diagram/denah aktual dari suatu area dimana kegiatan dan tempat melakukan kegiatan itu berada.<sup>26</sup>

Sommer dan Sommer juga mengatakan bahwa setting perilaku adalah suatu pola standar dari perilaku yang terikat pada suatu lokasi geografis dan terjadi dalam periode/waktu yang rutin (berulang-ulang).<sup>27</sup>

Mengutip Ittelson, Sommer dan Sommer kembali mengatakan bahwa pola perilaku juga terkait dengan penyediaan diagram dari lokasi manusia dalam

<sup>25</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), Tabel 14-1 hal. 163

<sup>26</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 160

<sup>27</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 160

ruang yang merupakan dokumen empiris yang mendeskripsikan perilaku apa yang biasanya terjadi daripada apa yang di rencanakan untuk ruang itu. Dalam mengkonstruksikan pola perilaku maka pengamat dapat mendokumentasikan hanya beberapa item saja yang terlihat misalnya umur, jenis kelamin, apakah sendiri ataupun dalam kelompok dari apa yang dia kerjakan, banyak cara yang di gunakan untuk mendokumentasikan lokasi bagian dalam ruang termasuk foto, video tape dan diagram yang diisi pengamat.<sup>28</sup>

Pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) yang di lakukan pada analisis ini adalah kegiatan yang menampilkan diagram-diagram dengan tujuan untuk menilai/mengevaluasi lokasi-lokasi tertentu seperti kesesuaian ruang yang kemudian berupaya menunjukkan bagaimana orang menata diri mereka sendiri dalam lokasi tertentu (*Place centered maps*) seperti yang di kemukakan oleh Sommer dan Sommer.<sup>29</sup>

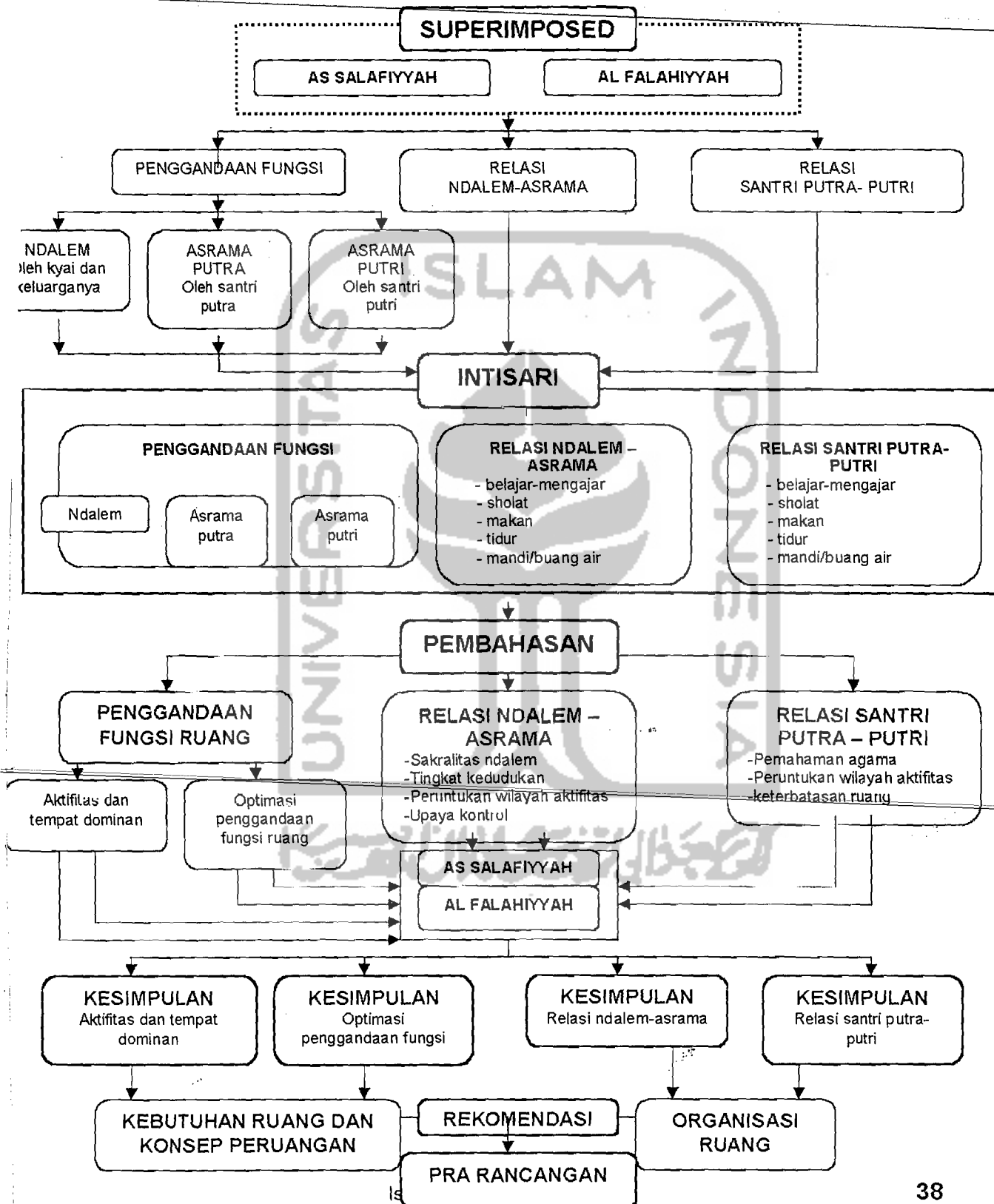
Dalam analisis yang akan di lakukan dengan membuat diagram yang berisi aktifitas, pelaku dan tempat melakukan aktifitas itu, dari berbagai varian akan di dapatkan variasi-variasi pengelompokan peta aktifitas untuk selanjutnya diinterpretasikan yang di dapat dari penggabungan dua atau lebih peta tersebut karena menurut Sommer dan Sommer pada dasarnya hal tersebut bergantung pada tujuan penelitian,<sup>30</sup> sehingga nantinya dari beberapa peta akan di dapatkan berbagai macam kombinasi peta untuk kemudian di lihat kecenderungan perilaku dalam ruang itu.

<sup>28</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 161

<sup>29</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 161

<sup>30</sup> Robert Sommer dan Barbara B Sommer, *A Practical Guide to Behavioral Research. Tools and Techniques*. (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 161

**Gambar 4**  
 Proses Analisis  
 (Sumber : Pemikiran, 2003)





### III.3. Kesimpulan

Desain penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan diharapkan dapat menjawab dan memecahkan permasalahan-permasalahan, semakin banyak metode yang digunakan pada dasarnya sangat baik tentunya metode yang dilakukan berhubungan dengan substansi penelitian. Secara garis besar desain penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu: tahap pengkoleksian data dan tahap analisis. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau untuk mencari informasi yang tidak bisa diperoleh dari hal yang lain.

Penelitian yang diharapkan menggali informasi tersebut dilakukan dengan pendekatan pada penelitian program informasi faktual dengan metode-metode penelitian perilaku biasa bukannya pada konsep fenomena keperilakuan karena ada beberapa yang tidak dikaji seperti pada studi konsep fenomena keperilakuan.

Dari berbagai lingkup permasalahan yang ada dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah dengan teknik penelitian observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur untuk mendapatkan data sedangkan pada tahap analisis menggunakan teknik pemetaan perilaku atau pemetaan aktifitas dengan memakai diagram-diagram pola aktifitas yang dilakukan oleh pengguna bangunan pada tempat-tempat tertentu.

Serangkaian metode atau cara dalam melakukan penelitian ini pada akhirnya digunakan sebagai aplikasi terhadap pra rancangan pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi dengan pendekatan pada optimasi ruang pada aktifitas belajar dan berhuni.